



EFEKTIVITAS PERAN BALAI PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI PADI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ropiko Hannum Hrp^a, Yoyon Safrianto^b

^aEkonomi/Ekonomi Pembangunan, email ropikohannumh@gmail.com, Universitas Teuku Umar

^bEkonomi/Ekonomi Pembangunan, email yoyonsafrianto@utu.ac.id, Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

This study aims to determine the effectiveness of the role of Agricultural Extension on increasing rice production in Siabu District, Mandailing Natal Regency. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. This research was conducted from January to April 2022. The results of this study explain that the rice production of farmers in Siabu District, Mandailing Natal Regency can be influenced by BPP Siabu. In addition, there are supporting and inhibiting factors in the implementation of Siabu Agricultural Extension. The role of Siabu Agricultural Extension in Mandailing Natal Regency on Siabu rice production is to increase productivity, business efficiency, income and welfare, as well as increase awareness in preserving environmental functions in order to create the vision and mission expected by BPP Siabu.

Keywords: BPP, Farmer's Rice Production, Siabu District

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran Penyuluhan Pertanian terhadap peningkatan produksi padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan April 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil produksi padi petani Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat dipengaruhi oleh BPP Siabu. Selain itu, ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Siabu. Peran Penyuluhan Pertanian Siabu Kabupaten Mandailing Natal terhadap Produksi padi Siabu adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup dalam rangka menciptakan visi dan misi yang diharapkan BPP Siabu.

Kata kunci: BPP, Produksi Padi Petani, Kecamatan Siabu

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang begitu luas, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016, untuk lahan sawah di Indonesia mencapai 8,19 juta Ha. Data sensus penduduk menunjukkan jumlah penduduk pedesaan 50,21% (BPS 2010). Dengan potensi yang besar di bidang pertanian, tentunya hal ini perlu dukungan sumber daya penyuluh pertanian yang unggul untuk mendukung program pemerintah di bidang pertanian. Penduduk pedesaan sebagian besar menggantungkan hidupnya melalui pertanian.

Pengertian Balai Penyuluh Pertanian adalah unit penunjang penyelenggaraan pertanian yang administrasi, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya adalah tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Balai Penyuluh Pertanian memiliki peranan strategis karena berdasarkan peraturan Menteri

Pertanian Nomor: 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, BPP merupakan pos simpul koordinasi (posko) pembangunan pertanian berbasis kawasan.

Penyuluhan pertanian di Indonesia telah mempunyai sejarah yang cukup panjang, yang dimulai sejak abad 20. Penyuluh pertanian bermula dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan untuk penjajah maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Kebutuhan peningkatan produksi pertanian diperhitungkan akan dapat dipenuhi seandainya teknologi-teknologi maju yang ditemukan para ahli dapat dipraktekkan oleh para petani sebagai produsen primer. Dengan hasil yang cukup menggembirakan, usaha-usaha ini terus dikembangkan dan kemudian di bentuk suatu sistem penyuluhan pertanian yang melembaga di Indonesia dengan dibentuknya Dinas Penyuluhan (*Landbouw Voorlichting Diens* atau LVD) pada tahun 1908 di bawah Departemen pertanian (BPLPP, 1978; Iskandar, 1969).

Dalam rangka peningkatan produksi pertanian khususnya beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang terus menerus meningkat, pembangunan pertanian sejak tahun 1960-an mengintroduksi berbagai program. Berbagai program telah dilaksanakan mulai dari Demontrasi Massal Swasembada Beras (Demas SBB), Bimbingan Massal (Bimas), Intensifikasi Khusus (Insus), Supra Insus dan sebagainya.

Melalui berbagai teknologi pertanian modern (benih unggul, pupuk buatan, irigasi dan lain-lain) dan ditumbuhkan kesatuan petani untuk bercocok tanam secara baik dan bergabung dalam kelompok tani untuk mempermudah komunikasi antar petani dan pembinaannya (BPLPP, 1978; Tim Faperta IPB, 1992).

Upaya tersebut dipacu oleh kebutuhan nasional untuk meningkatkan produksi, yaitu padi agar dapat berswasembada beras. Kebutuhan peningkatan produksi padi selain dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk, juga disebabkan karena meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan kebutuhan beras per kapita per tahun juga meningkat. Keadaan ini lebih mendesak lagi dengan berubahnya pola makan pokok penduduk di berbagai daerah, yang asalnya bukan beras menjadi beras seiring dengan meningkatnya kesejahteraan mereka (Tjitropranoto, 2003).

Seiring dengan kondisi sekarang dan perkembangan zaman, penyuluhan pertanian juga ikut berubah. Jika semula menekankan pada bimbingan kepada petani dalam berusaha tani yang baik, berubah menjadi tekanan pada alih teknologi, yakni mengusahakan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan produksinya, dan menekankan pada tercapainya target produksi padi, baik target nasional, daerah maupun lokal (Tjitropranoto, 2003).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, dan hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektivitas apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi, (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan, 2005).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Definisi Penyuluhan menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Defenisi Penyuluhan menurut Ibrahim, dkk(2003) Penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau pelita yang memberi terang. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila

terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekedar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (one way) dan pasif. Tetapi penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan intraksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (behaviour) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang pihak lain, baik secara langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebar luasan informasi/inovasi dan memeberikan penerangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat tenaga dan pikiran sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi klien penyuluhan. (Ibrahim, dkk, 2003).

Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut sehingga terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat yang beradab dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi kesejahteraannya sendiri.

Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua sereal setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia.

Produksi dalam arti ekonomi mempunyai pengertian semua kegiatan untuk meningkatkan kegunaan atau faedah suatu benda. Kegiatan ini dengan mengubah bentuk atau menghasilkan barang baru (Sriyadi, 1991 dalam Astuti dan Sabeni, 2005).

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang atau jasa.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu studi Efektivitas Peran Balai Penyuluh Pertanian terhadap Produksi Padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Dalam penyusunan penelitian terdapat data pendukung dan pelengkap. Informan penelitian meliputi Kepala BPP, Staf BPP, Dinas Pertanian, Kelompok Tani. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif, karena masalah yang berkaitan dengan manusia pada dasarnya bergantung pada observasi. (Mas' oed, Mochtar, 1990).

Penelitian ini berlokasi di Kantor Balai Penyuluh Pertanian yang beralamat di Jl. Imam Bonjol, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara 22976. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan Mei 2022.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana Peran Balai Penyuluh Pertanian terhadap Produksi Padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Analisis data dilakukan secara simultan melalui analisis berkelanjutan dengan teknik analisis data untuk penelitian kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Produksi Padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Secara umum salah satu sumber pendapatan dari masyarakat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yakni hasil Produksi Padi. Hasil Produksi Padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Produksi Padi Sawah Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016-2021

No	Tahun	Produksi/Ton
1	2016	27. 280 Ton
2	2017	30. 500 Ton
3	2018	36. 600 Ton

4	2019	32. 940 Ton
5	2020	34. 160 Ton
6	2021	34. 870 Ton

Sumber: BPP Siabu

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh gambaran hasil Produksi Padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas: pada tahun 2016 hasil produksi padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berkisar 27.280 Ton, pada tahun 2017 hasil produksi padi meningkat menjadi 30. 500 Ton dengan berbagai faktor baik khususnya efektivitas peran Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu yang semakin meningkat, dan pada tahun 2018 hasil produksi padi semakin meningkat dengan upaya-upaya yang dilakukan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sehingga mencapai 36. 600 Ton, sesuai tabel di atas pada tahun 2019 hasil produksi padi terjadi penurunan secara drastis mencapai 32. 940 Ton hal ini disebabkan berbagai faktor salah satunya negara Indonesia yang menjadi salah satu negara yang di jangkit oleh wabah virus Corona sehingga segala aktivitas harus diminimalisir bahkan harus dihentikan, hal ini menyebabkan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tidak efektif dalam melaksanakan tugas atau perannya sehingga terjadi penurunan terhadap produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, pada tahun 2020 hasil produksi padi mulai meningkat kembali dari tahun 2019, seiring dengan wabah yang terjadi hampir diseluruh dunia khususnya negara Indonesia dengan berbagai upaya pemerintah melakukan pemberian bantuan dalam berbagai bentuk uang, sembako dan sebagainya, seiring meningkatnya wabah virus corona yang menyebabkan banyak perubahan salah satunya komunikasi dilakukan secara daring atau *online* hal ini membuat Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal menerapkan komunikasi secara daring dengan kelompok tani sehingga dapat melakukan tugasnya semaksimal mungkin, tahun 2021 produksi padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal kembali stabil atau meningkat menjadi 34.870 ton.

1.2. Peran Balai Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Balai Penyuluh Pertanian saat ini dan ke depan memiliki peranan yang semakin penting dan strategis sesuai dengan keputusan Menteri Pertanian Nomor: 13/Kpts/OT.050/1/02/2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Komando Strategis Pembangunan Pertanian di Kecamatan menyatakan bahwa Konstratani adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluh Pertanian dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian.

Konstratani merupakan pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan, yang merupakan optimalisasi tugas, fungsi dan peran BPP dengan memanfaatkan IT dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Peran BPP Konstratani menjadi berkembang yaitu sebagai berikut:

1. Pusat data dan informasi
BPP sebagai pusat data dan informasi ditunjukkan untuk terwujudnya data pertanian yang akurat, kemudian didistribusikan ke Kabupaten, provinsi, dan nasional.
2. Pusat gerakan pembangunan pertanian
Sebagai pusat koordinasi, komunikasi dan pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan pertanian. Peran ini dilaksanakan dengan kegiatan pendampingan dan pengawalan gerakan pembangunan pertanian yang dilakukan BPP terhadap masyarakat tani di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Pusat pembelajaran
Peran BPP sebagai pusat pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti percontohan atau model usaha tani, dengan adanya pusat pembelajaran di harapkan hasil produksi padi selalu meningkat.
4. Pusat konsultasi
BPP sebagai pusat konsultasi yang merupakan pelayanan jasa untuk melayani kebutuhan pengetahuan dan wawasan para petani, untuk meningkatkan hasil produksi padi BPP juga bersedia dalam melayani petani untuk meningkatkan pengetahuannya seputar pertanian.
5. Pusat pengembangan jejaringan mitra
BPP juga berperan untuk membangun kerjasama dan kemitraan usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pihak lain untuk mengembangkan bisnis dibidang pertanian.

Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2022 telah mampu melaksanakan peran BPP sebagai pusat informasi, pusat gerakan pembangunan pertanian, dan pusat pembelajaran. Pencapaian tersebut bisa dilihat pada tabel 1 di atas yang menunjukkan bahwa hasil

produksi padi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa kinerja BPP dapat dinilai sangat baik.

1.2.1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dalam upaya peningkatan hasil produksi padi yakni terciptanya komunikasi yang baik dan lancar antara tenaga penyuluh dengan kelompok tani, sehingga BPP dapat menjalankan perannya melayani masyarakat tani, begitu pula dengan kelompok tani bisa mendapatkan informasi serta wawasan pengetahuan seputar pertanian untuk meningkatkan produksi padi. Faktor pendukung lainnya berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BPP sehingga dapat mendukung kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.2.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam peningkatan hasil produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah kelas kelompok tani yang masih pemula dan usia lanjut, hal tersebut menjadi salah satu penghambat dikarenakan kurangnya kelengkapan sarana kelompok tani yang berusia lanjut sehingga dapat menghambat kinerja BPP, kurangnya kekompakan antar kelompok tani juga merupakan faktor penghambat yang di alami BPP Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan informasi dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Produksi Padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terjadi peningkatan. Akan tetapi masih belum dapat dikatakan akan selalu meningkat. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dalam perihal peningkatan hasil produksi padi dapat dipengaruhi oleh Balai Penyuluh Pertanian tergantung pada kinerja dari BPP. Kondisi ini sesuai dengan teori Van Den Ban dan Hawkins (1988) tentang kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan meningkatkan produksi pangan.
2. Kondisi kelompok tani yang memiliki sarana terbatas berpengaruh terhadap kinerja BPP sebagaimana pandangan Wiriadmadja (1990) menyatakan bahwa penyuluh pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalah secara baik dan memuaskan dan meningkatkan kesejahteraannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.4. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian tersebut, kesimpulannya adalah Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mempunyai pengaruh penting dalam peningkatan hasil produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Terdapat faktor pendukung dalam peran BPP dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan terciptanya komunikasi yang baik antar tenaga penyuluh dengan kelompok tani sehingga memudahkan tenaga penyuluh untuk melakukan atau memberikan pengetahuan, wawasan kepada kelompok tani. Adapun faktor penghambatnya adalah masih kurangnya pengembangan pesan antara tenaga penyuluh dengan kelompok tani yang mana sarana kelompok tani yang tidak memadai sehingga terjadi gangguan dalam proses penyampaian wawasan, pengetahuan kepada kelompok tani.

Peran Balai Penyuluh Pertanian terhadap produksi padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagai pusat informasi dan data yang akurat, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi, pusat pengembangan jejaring mitra untuk mencapai visi dan misi Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.5. Saran

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat penulis berikan pada Balai penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal agar meningkatkan kedisiplinan pegawai/staf dengan memberikan peraturan yang jelas dan tegas sehingga apabila

terjadi pelanggaran peraturan diberikan sanksi, hal ini untuk meningkatkan kedisiplinan para pegawai.

2. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan penguasaan teknologi pegawai/*staf*, seiring berkembangnya dunia teknologi diharapkan pegawai mampu meningkatkan penguasaan teknologi untuk meningkatkan kinerja para pegawai dan mempermudah pekerjaan.
3. Menyediakan ATK di kantor Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal untuk menunjang pelaksanaan kerja sehingga waktu bisa digunakan seefisien mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Vintarno, Jufitra, Yogi Suprayogi Sugandi, & Josy Adwisastra. Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertmbuhan Pertanian di Indonesia. UNPAD: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniera dan Kebijakan Publik*, Vol 1, 2019, <https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20744>, 90
- [2] BPLPP. *Tujuh Puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia 1908-1978*. Jakarta: BPLPP Departemen Pertanian, 1978.
- [3] Sadono, Dwi. Pemberdayaan Petani Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Institut Pertanian Bogor: Jurna Penyuluhan*, Vol IV No.1, 2008, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43076>
- [4] Winarsih, Ahdah, Djaka Mastuti, & Detia Tri Yunandar. Peningkatan Kinerja melalui Program Konstratani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Prafi Kabupaten Manokwari. Politeknik Pembangunan Pertanian: *Jurnal Triton*, Volume 11 No. 2, 2020, <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2>
- [5] BPLPP. *Agribisnis, Seri 1*. Jakarta: BPLPP Departemen Pertanian, 1992.
- Tjitropranoto, P. *Penyuluhan Pertanian: Masa kini dan Masa Depan*. Yusnita dan A. Sudrajat (eds). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didekasikan Kepada Prof. Dr. H.R Margono Slamet*. Bogor: IPB Press, 2003.
- [6] Mas' oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Fakta*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- [7] Hawkins & Van den Ban. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta, 1999.
- [8] Keputusan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018. Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Jakarta, 2018.
- [9] Usfanial, Yusri. *Efektivitas Kegiatan Penyuluhan Pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ujong Loe Kabupaten Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015.
- [10] Departemen Pertanian. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Jakarta. 18 Maret 2015